

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Intensi berwirausaha merupakan ketertarikan atau keinginan seseorang untuk memulai usaha sendiri. Menurut Suharsono dalam (Alinvithasari et al., 2023)(Alinvithasari et al., 2023) menyatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan modal dasar untuk menjadi wirausaha yang sukses. Maka dari itu, intensi berwirausaha penting dimiliki oleh siswa supaya mereka tidak hanya terpaku pada keinginan bekerja di tempat orang lain, tetapi juga bisa berpikir untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Dalam hal ini, intensi berwirausaha lebih dari hanya sekadar niat karena mencerminkan kecenderungan seorang individu untuk benar-benar mengambil tindakan, seperti melihat peluang usaha dan berani memulai usaha.

Intensi berwirausaha menurut *Theory Entrepreneurial Event* (TEE) merupakan keinginan seorang individu untuk memulai suatu usaha atau bisnis yang dianggap sebagai langkah awal untuk menuju tindakan kewirausahaan secara nyata. Shapero dan Sokol mengemukakan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni *perceived desirability* (keinginan yang dirasakan), *perceived feasibility* (keterjangkauan atau kemampuan yang dirasakan), *propensity to act* (kecenderungan untuk bertindak). Menurutny, ketika seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap peluang usaha dan ingin mencapainya, maka akan lebih cenderung memiliki ketertarikan berwirausaha.

Sayangnya, intensi berwirausaha di kalangan siswa SMK masih tergolong rendah. Padahal di sekolah mereka sudah diberikan mata pelajaran kewirausahaan. Kemungkinan penyebab hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman secara langsung di lapangan, rasa kurang percaya diri untuk memulai suatu usaha, ketakutan terhadap risiko, dan latar belakang ekonomi yang membuat mereka lebih memilih pekerjaan yang dirasa aman, pasti, dan stabil dibandingkan dengan membuka usaha sendiri. Oleh karena itu, dalam mengajarkan kewirausahaan perlu pendekatan lebih yang tidak hanya fokus pada teori saja di kelas, tetapi siswa perlu

diberi kesempatan praktik secara langsung, serta didukung dengan pelatihan dan pembekalan keterampilan secara berkala.

Salah satu hal penting yang bisa mendukung intensi berwirausaha siswa ialah literasi kewirausahaan. Literasi disini berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai dunia usaha. Seseorang yang memiliki kemampuan wirausaha akan dapat melihat berbagai peluang yang ada dan kemudian diwujudkan untuk memiliki nilai tambah. Menurut (Sholihin et al., 2023) dalam bukunya menyatakan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan suatu proses yang dilakukan seorang individu ataupun sekelompok orang dengan memanfaatkan berbagai peluang dengan membawa produk atau jasa yang bisa memberikan nilai lebih.

Literasi kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif guna mengembangkan serta mengelola suatu usaha. Menurut Tahir et al dalam (Firman et al., 2023) menyampaikan bahwa literasi kewirausahaan merupakan sebuah pemahaman individu terhadap wirausaha dengan berbagai macam karakter yang kreatif, inovatif, serta positif guna mengembangkan setiap peluang usaha untuk menjadi kesempatan yang akan menguntungkan bagi dirinya dan masyarakat.

Selain literasi kewirausahaan, terdapat hal penting lainnya yaitu *intellectual agility* atau kelincahan berpikir. Kemampuan ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah, membuat keputusan dan mencari solusi. Menurut Dabić et al. dalam (Cahyani et al., 2024) menyatakan bahwa *intellectual agility* merupakan kemampuan yang bisa diperoleh dari proses pembelajaran untuk mengembangkan kualitas individu, seperti melakukan diskusi guna melatih kemampuan berpikir individu secara kritis dan kreatif.

Salah satu alasan mengapa intensi berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tergolong rendah diperkirakan karena adanya beberapa hal yakni ketidakpastian risiko usaha, memiliki ketakutan gagal usaha yang tinggi, dan rendahnya akses terhadap permodalan usaha. Meskipun SMK sudah dirancang untuk mempersiapkan keterampilan teknis siswa, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang lebih memilih bekerja daripada melakukan kewirausahaan. Hal ini kemungkinan terjadi karena mereka berpikir bahwa dengan

bekerja akan mendapatkan penghasilan yang tetap dibandingkan membuka usaha sendiri.

Permasalahan pengangguran masih menjadi isu yang krusial di Indonesia, dimana pengangguran bisa meningkatkan angka kemiskinan, produktivitas menurun, bahkan berdampak kepada kestabilan ekonomi negara. Salah satu yang cukup banyak terdampak yaitu lulusan sekolah menengah. Setelah lulus, tidak sedikit dari mereka yang kebingungan mau bekerja apa dan dimana atau bahkan belum siap memasuki dunia kerja. Padahal sebenarnya hal yang memungkinkan mengatasi masalah tersebut dengan berwirausaha. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih berperan aktif tidak hanya membekali teori tetapi bekal keterampilan dan dorongan mental untuk percaya diri membuka usaha sendiri. Dengan begitu, peluang kerja bisa tercipta dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa terdapat data yang menyebutkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan 2021-2023 yang dijabarkan pada **tabel 1.1** sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka**

| Tingkat Pendidikan                                | Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan |      |      |
|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|------|------|
|                                                   | 2021                                                        | 2022 | 2023 |
| Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD | 3,61                                                        | 3,59 | 2,56 |
| SMP                                               | 6,45                                                        | 5,95 | 4,78 |
| SMA Umum                                          | 9,09                                                        | 8,57 | 8,15 |
| SMA Kejuruan (SMK)                                | 11,13                                                       | 9,42 | 9,31 |
| Diploma I/II/III                                  | 5,87                                                        | 4,59 | 4,79 |
| Universitas                                       | 5,98                                                        | 4,80 | 5,18 |

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Dilihat dari data tersebut terlihat bahwa angka pengangguran paling tinggi justru datang dari lulusan SMK. Di tahun 2021, angkanya bahkan mencapai

11,13%. Tetapi untungnya, di tahun 2022 sampai 2023, angkanya mulai turun menjadi 9,31%. Meskipun sudah mengalami penurunan, angka ini tetap menjadi paling tinggi dibanding lulusan dari jenjang pendidikan lain. Penurunan ini sebenarnya menjadi tanda yang cukup bagus, tetapi tetap perlu diperhatikan. Terjadinya tren penurunan tersebut diperkirakan terjadi karena beberapa faktor diantaranya meningkatnya kualitas pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan di industri pasar kerja, dimana sekolah SMA Kejuruan (SMK) sudah mulai berfokus pada keterampilan secara praktis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan adanya kerjasama yang erat dengan dunia industri sehingga memfasilitasi siswa di SMA Kejuruan (SMK) melalui program magang guna mempersiapkan siswa supaya segera terserap di pasar kerja setelah lulus. Melihat faktor tersebut, tren penurunan angka pengangguran pada lulusan SMA Kejuruan (SMK) mencerminkan meningkatnya kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan pasar kerja.

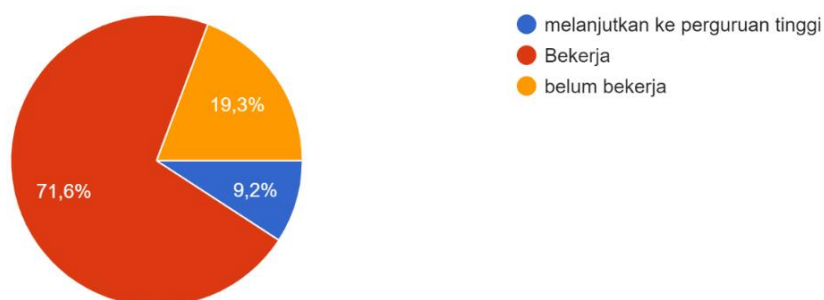
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensi berwirausaha di kalangan siswa SMK memang masih tergolong rendah. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan yakni menurut (Alinvithasari et al., 2023), hasil studi menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa SMK yang memiliki keterampilan teknis yang baik, akan tetapi intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 6 Makassar kelas XI Jurusan Akuntansi masih pada tahap kategori yang rendah yaitu sebesar 34,9% dengan ditandai intensi berwirausaha dibawah rata-rata. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024), hasil studi menunjukkan bahwa intensi berwirausaha 30 siswa kelas XII SMK Negeri di Wilayah Majalengka Bagian Selatan juga masih pada kategori rendah yang diakibatkan oleh pengetahuan kewirausahaan yang kurang dan rasa percaya diri yang rendah dalam berwirausaha.

Saat ini pola pikir masyarakat di Indonesia masih berorientasi hanya sebatas menjadi seorang karyawan dan bekerja di tempat orang lain. Padahal pola pikir seperti ini harus diputar balik supaya lebih berorientasi untuk dapat mencari karyawan dan membuka lapangan pekerjaan sendiri. Salah satu alternatif untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia yaitu dengan

melakukan kegiatan kewirausahaan melalui pembelajaran berkelanjutan di jenjang pendidikan menengah supaya generasi muda diajarkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, bukan hanya bergantung mencari pekerjaan kepada orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Bursa Khusus Kerja (BKK) SMK Yapsipa Tasikmalaya menunjukkan bahwa jumlah lulusan tahun 2021-2022 sebanyak 110 alumni, dimana sebanyak 109 alumni sudah mengisi kuesioner *tracer study*. Berikut ini hasil *tracer study* yang terangkum dalam gambar berikut :

Kegiatan setelah lulus SMK  
109 jawaban



**Gambar 1. 1 Kegiatan Lulusan Setelah Lulus SMK**

Sumber : BKK SMK Yapsipa Tasikmalaya

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa angka berwirausaha pada lulusan SMK Yapsipa Tasikmalaya masih belum terlihat. Hal ini mencerminkan kesenjangan yang jelas antara intensi berwirausaha yang diharapkan dari lulusan SMK dengan kenyataan bahwa mayoritas alumni memilih menjadi pekerja/karyawan. Kesenjangan ini bisa dikurangi dengan dukungan berkelanjutan, pemberian pelatihan dengan orang yang profesional di bidang kewirausahaan, dan pendampingan pasca-lulus guna mengembangkan keterampilan berwirausaha siswa.

Dilihat dari visi dan misi sekolah sebenarnya memang tidak secara langsung mengarah pada kewirausahaan sebagai tujuan utama, melainkan lebih fokus pada melatih keterampilan siswa agar kompetensinya meningkat ketika ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan program keahliannya.

Disisi lain dilihat dari profil lulusan SMK Yapsipa Tasikmalaya ini tetap diarahkan pada kemampuan berwirausaha meskipun kenyataannya lulusan ini memiliki beragam pilihan seperti bekerja, melanjutkan pendidikan atau berwirausaha. Hal yang semakin mendukung penguatan kompetensi kewirausahaan di sekolah ini yaitu sekolah memberikan mata pelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari mata pelajaran produktif atau wajib dengan alokasi waktu sebesar 5 jam pelajaran (5JP) per minggu.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) melalui pendekatan yang berbasis penguatan dengan memperkenalkan literasi kewirausahaan dan *intellectual agility*. Dengan memadukan kedua hal tersebut, diharapkan siswa SMK tidak hanya memiliki keterampilan teknis akan tetapi kemampuan untuk dapat berpikir kreatif dan mengelola risiko usaha dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi suatu landasan untuk menciptakan generasi yang mampu berwirausaha dengan siap dan tangguh supaya mampu menghadapi tantangan di dunia bisnis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas yang menyatakan bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* secara lebih lanjut melalui kegiatan penilitian yang berjudul : “ **PENGARUH LITERASI KEWIRAUSAHAAN DAN INTELLECTUAL AGILITY TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA (Survei Pada Siswa Kelas X dan XI SMK Yapsipa Tasikmalaya)** “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha secara parsial
2. Bagaimana pengaruh *intellectual agility* terhadap intensi berwirausaha secara parsial

3. Bagaimana pengaruh literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* terhadap intensi berwirausaha secara simultan

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan yakni :

1. Mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Yapsipa Tasikmalaya
2. Mengetahui pengaruh *intellectual agility* terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Yapsipa Tasikmalaya
3. Menguji pengaruh literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Yapsipa Tasikmalaya

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kajian Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait apa yang diteliti khususnya memberikan informasi tentang pengaruh literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Yapsipa Tasikmalaya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Dosen

Dapat memberikan gambaran secara umum mengenai literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* sebagai upaya dalam meningkatkan keahlian di bidang kewirausahaan.

2. Bagi Siswa

Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga akan meningkatkan daya pikir kreativitas dan inovasi usaha pada diri siswa.

3. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* sebagai upaya dalam mengembangkan pengajaran mengenai kewirausahaan melalui pengajaran berbasis keterampilan praktis pada siswa.